

DIVERSIFIKASI OLAHAN SALAK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DESA PURWOBINANGUN

Miftahudduha^{1*}, Mugi Rahayu²⁾, Kadek Intan Putri Purnamasari³⁾, Fandinata Amrizal⁴⁾, Hardi Junaedi⁵⁾

^{1,3}Prodi Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada

²Prodi Agroindustri, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

^{4,5}Prodi Teknologi Industri Pertanian, Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada

*koresponden: if.duha@gmail.com

Abstract

Snake fruit is a kind of fruit that can be harvested all year long, although there's a time in a year when the trees produces an extra ordinarily huge amount of fruits, or as local people say it 'panen raya', literally means great harvesting. The price for every kilo of snake fruits dropped drastically when panen raya comes. Salak pondoh (local name for Purwobinangun's snake fruit) are normally priced about Rp 8.000,00 - Rp 12.000,00 per kilo when they are not in season and about Rp 2.000,00 - Rp 5.000,00 when it's time for panen raya. It means snake fruits farmers suffer a substantial amount of financial loss.

Keywords: snake fruits, price, financial loss, harvest

1. PENDAHULUAN

Erupsi Gunung Merapi pada tanggal 28 Oktober 2010 membawa dampak negatif yang besar terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Kerugian yang ditimbulkan antara lain rusaknya rumah, sarana prasarana masyarakat dan hilangnya beberapa mata pencaharian masyarakat. Rusaknya sektor perkebunan, peternakan dan wisata yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat di lereng merapi melumpuhkan kondisi perekonomian masyarakat. Tahap pemulihan ekonomi masyarakat lereng merapi memerlukan waktu yang cukup lama dan masih berlangsung sampai sekarang.

Salah satu lokasi di sekitar Merapi yang sempat terkena imbas erupsi merapi adalah Desa Purwobinangun. Desa Purwobinangun merupakan salah satu desa di lereng merapi dengan salak sebagai komoditas utamanya. Tidak mengherankan jika banyak warga yang menanam buah tersebut untuk menyambung hidup. Akan tetapi, masalah timbul ketika datang masa panen raya. Produksi salak yang melimpah membuat harganya jatuh ketika dijual. Dalam kondisi terburuk, salak tersebut hanya akan menjadi timbunan sampah organik.

Untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih banyak dan untuk meningkatkan umur

simpan salak, teknologi pengolahan salak perlu diterapkan. Dengan adanya teknologi ini, salak yang biasanya hanya dijual langsung akan diolah menjadi produk olahan lain sehingga akan memberikan nilai tambah dan juga akan meningkatkan umur simpannya. Produk olahan salak tersebut yaitu manisan salak dan kerupuk salak.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menuju terbentuknya masyarakat mandiri dan berdaya yang menghasilkan produk olahan salak sebagai ciri khas Desa Purwobinangun serta menghasilkan *home industry* atau UKM-UKM berbasis pengolahan salak di Desa Purwobinangun.

2. METODE

Metode pelaksanaan dilakukan dengan cara sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Sosialisasi dan pelatihan dilakukan dengan mengenalkan program serta mengajarkan cara membuat manisan dan kerupuk. Sosialisasi dan pelatihan tersebut dilakukan oleh tim PKM-M Pak De Purwo secara langsung sehingga masyarakat lebih mengerti apa yang dijelaskan. Kemudian pendampingan dilakukan untuk mendiskusikan permasalahan yang timbul sehingga masalah – masalah tersebut bisa segera diatasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program kreativitas mahasiswa kami adalah terbentuk *home industry* manisan salak dan krupuk salak serta karya ilmiah dan pembuatan buku tentang pengabdian masyarakat. *Home industry* tersebut telah memproduksi secara kontinyu dengan intensitas produksi 2 sampai 4 kali seminggu. Masyarakat berperan aktif dalam terlaksananya program. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya 13 kader dari kelompok manisan salak dan 18 kader dari kelompok krupuk salak. karya ilmiah telah berhasil dibuat dengan judul HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Point*) Plan pada Industri Skala Kecil Menengah,

Study kasus pada UKM “Salwa”, Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. Selain itu, buku pemberdayaan desa telah selesai dicetak dengan judul “Ketika Mahasiswa Terjun ke Desa, Gimana Jadinya ya?”, yang berisi tulisan-tulisan tim PKM-M dan teman teman fakultas tentang pengalaman ketika mengabdikan ke masyarakat. Selama program Pak De Purwo ini berlangsung, kendala-kendala berhasil diatasi dengan baik. Terutama kendala keuangan, kami meminjam kepada FTP Care. Warga desa sangat antusias dan merespon positif program ini. Akhirnya, setelah *home industry* manisan dan krupuk salak terbentuk, warga dapat merasakan manfaatnya. Dari segi ekonomi, warga desa mendapatkan penghasilan tambahan dan dengan adanya pengolahan salak ini, kerugian ketika harga salak segar turun dapat diatasi.

5. KESIMPULAN

- a. Pak De Purwo merupakan program yang tepat dalam upaya meningkatkan taraf hidup kesejahteraan para petani salak.
- b. Bentuk keberlanjutan Pak de Purwo berupa terbentuknya *home industry* manisan dan krupuk salak.
- c. Untuk kedepannya, masih banyak potensi yang bisa dikembangkan dari pengolahan salak untuk memajukan

petani salak. Diantaranya adalah pengembangan agrowisata berbasis perkebunan dan pengolahan salak serta pengembangan industri berbasis diversifikasi olahan salak yang lebih beraneka ragam.